

PENGHINAAN TERHADAP KEADILAN: SIAPA ORANG-ORANG YANG DIJATUHI HUKUMAN MATI DI ARAB SAUDI?

Amnesty International menyerukan kepada pemerintah Arab Saudi untuk: Memberlakukan segera moratorium atau penangguhan terhadap pelaksanaan hukuman mati dan mengubah praktik-praktik hukum dan yudisial negara itu agar sejalan dengan standar-standar internasional.

WAKTU UNTUK BERUBAH

Arab Saudi masih terus menggunakan hukuman mati secara berlimpah. Hal ini terjadi karena kebijakan pidana negara itu yang kejam; sistem peradilan pidananya yang sebagian besar bersifat rahasia dan sumir; penggunaan hukuman mati yang diskriminatif terhadap para anggota masyarakat yang berada di pihak rentan dan lemah; dan masih terus dipakainya bentuk hukuman paling ekstrem terhadap anak-anak pelaku pelanggaran. Semua praktik ini menentang standar-standar dan kecenderungan internasional mengenai hukuman mati. Sehubungan dengan pelanggaran serius terhadap hukum internasional ini, Amnesty International menekankan kembali seruannya kepada pemerintah Arab Saudi untuk menyatakan penangguhan terhadap pelaksanaan hukuman mati dan untuk segera mengambil langkah-langkah guna mengubah praktik-praktik hukum dan yudisial negara itu agar sejalan dengan standar-standar internasional.

Amnesty International,
International Secretariat, Peter Benenson House
1 Easton Street, London WC1X 0DW
United Kingdom
www.amnesty.org

Index: MDE 23/031/2008
October 2008

HADI SAIIEED AL-MUTEEF

Pada tahun 1994, Hadi Saieed Al-Muteef, seorang warga negara Arab Saudi, ditangkap karena tampaknya mengeluarkan komentar yang dianggap bertentangan dengan Islam dan Hukum Syariah. Dia dijatuhi hukman mati pada tahun 1997. Sepuluh tahun kemudian, pada bulan Januari 2007, Amnesty International menerima informasi bahwa pihak yang berwenang Arab Saudi telah mempertimbangkan pemberian grasi. Namun pada bulan Juli berikutnya, harapan itu musnah karena jelas bahwa dia masih berada di bawah hukuman mati. Sekarang ini, 14 tahun setelah penangkapannya, dan 11 tahun setelah dia dijatuhi hukuman mati untuk pelanggaran yang perumusannya sangat kabur, nasib Hadi Saieed Al-Muteef masih tidak jelas. Hadi Saieed Al-Muteef kini



© Private

ditahan di Penjara Pusat Najran di bagian selatan Arab Saudi tempat dia masih harus menunggu apakah dia akan dieksekusi atau tidak.

Hadi Saieed Al-Muteef dihukum mati pada tahun 2007

REKOMENDASI

AMNESTY INTERNATIONAL MENYERUKAN KEPADA PEMERINTAH ARAB SAUDI UNTUK:

- Memberlakukan segera moratorium atau penangguhan terhadap pelaksanaan hukuman mati seperti diserukan oleh Majelis Umum PBB pada bulan Desember 2007;
- Segera menghentikan penggunaan hukuman mati kepada anak-anak sesuai dengan Pasal 37 (a) Konvensi Hak-hak Anak (CRC);
- Mengurangi secara progresif jumlah pelanggaran yang dapat dikenakan hukuman mati dan menyelaraskan undang-undang dan praktik hukuman mati dengan Peraturan Pengamanan PBB yang menjamin perlindungan hak-hak mereka yang menghadapi hukuman mati (Resolusi Dewan Ekonomi dan Sosial PBB 1984/50 tertanggal 25 Mei 1984), serta
- Mengkaji kasus semua narapidana yang saat ini berada dalam hukuman mati dengan tujuan untuk mengubah hukuman mereka.

PENGHINAAN TERHADAP KEADILAN: SIAPA ORANG-ORANG YANG DIJATUHI HUKUMAN MATI DI ARAB SAUDI?

AMNESTY INTERNATIONAL



AMNESTY INTERNATIONAL



Amnesty International is a global movement of 2.2 million people in more than 150 countries and territories, who campaign on human rights.

Our vision is for every person to enjoy all the rights enshrined in the Universal Declaration of Human Rights and other international human rights instruments. We research, campaign, advocate and mobilize to end abuses of human rights. Amnesty International is independent of any government, political ideology, economic interest or religion.

Our work is largely financed by contributions from our membership and donations.

**PENGHINAAN TERHADAP KEADILAN:
SIAPA ORANG-ORANG YANG DIJATUHI HUKUMAN MATI DI ARAB SAUDI?**

Tingkat eksekusi hukuman mati di Arab Saudi meningkat dengan tajam dalam dua tahun terakhir ini. Pada tahun 2007, sekurang-kurangnya dilakukan 158 eksekusi di negara itu, atau peningkatan empat kali lipat dari tahun 2006, dan pada enam bulan pertama tahun 2008 paling tidak 66 orang telah dieksekusi. Hukuman mati sering kali dijatuhkan pada akhir proses pengadilan yang pada umumnya bersifat rahasia dan sangat tidak adil yang menyebabkan penderitaan besar bukan hanya pada mereka yang dijatuhi hukuman tapi juga pada keluarga mereka. Banyak korban – puluhan yang dieksekusi - dihukum setelah didakwa melakukan pelanggaran tanpa kekerasan atau pelanggaran yang perumusannya tidak jelas. Mereka mendapatkan sidang pengadilan yang sumir dan sering tanpa mendapatkan pengacara untuk membela mereka, serta hampir tidak ada perlindungan terhadap kegagalan peradilan. Mereka yang dieksekusi biasanya dipenggal kepalanya, sering kali di depan umum.

**TAK SEORANG PUN MELINDUNGI
PARA MIGRAN YANG MALANG**

Lebih dari setengah dari mereka semua yang diketahui telah dieksekusi dalam 23 tahun terakhir di Arab Saudi – sekurang-kurangnya 830 orang – adalah warga negara asing, kebanyakan para pekerja migran dari negara-negara miskin

dan berkembang di Asia dan Afrika. Sudah terlalu sering, jika didakwa dengan pelanggaran serius, para pekerja migran itu tidak mendapatkan nasihat hukum atau pembelaan, dan pemerintah mereka sendiri tidak dapat ikut campur tangan dengan memadai untuk mewakili mereka guna menjamin bahwa mereka mendapatkan pengadilan yang adil serta untuk menekan bagi adanya pengampunan. Para pekerja migran dari negara-negara miskin adalah yang paling terutama rentan terhadap sifat penuh rahasia dan sumir dari proses pengadilan pidana Arab Saudi, dan mereka lebih tak mungkin mendapatkan grasi dibandingkan para warga negara Arab Saudi yang dihukum mati. Sering kali mereka hidup sendirian di negara asing dengan tidak memiliki sanak saudara yang bisa membantu. Sidang pengadilan juga dilangsungkan dalam Bahasa Arab tapi sering tanpa bantuan penerjemah, menyebabkan para pekerja migran itu tidak mengetahui pasti tentang pengadilan yang dijalaninya. Sejumlah di antara mereka bahkan tidak menyadari dijatuhi hukuman mati pada akhir sidang pengadilan mereka. Dan memang dalam sejumlah kasus, mereka yang dijatuhi hukuman mati baru mengetahui tentang hukuman mereka pada pagi hari eksekusi dilakukan.

Perempuan, baik migran asing maupun warga negara Arab Saudi, juga khususnya

rentan mengalami diskriminasi. Menurut catatan Amnesty International, setidaknya 40 perempuan telah dieksekusi di Arab Saudi sejak tahun 1990. Paling tidak 40 persen dari mereka didakwa melakukan pelanggaran yang tidak mematikan. Mayoritas dari 40 perempuan ini adalah pekerja migran dari negara-negara berkembang. Meskipun adanya pemisahan gender secara ketat di masyarakat Arab Saudi, para perempuan yang mengalami konflik hukum ditangkap, diinterogasi dan dihakimi oleh kaum pria tanpa sedikit pun mempedulikan kemungkinan adanya intimidasi, pelecehan dan rasa takut.

Kasus Haleema Nissa Cader merupakan kasus yang relevan. Perempuan asal Sri Lanka ini ditangkap pada bulan November 2005. Menurut laporan-laporan pers, dia dijatuhi hukuman mati pada bulan Juni 2007 oleh sebuah pengadilan di Jeddah bersama-sama dengan suaminya, Naushad Nissa Cader yang berkebangsaan India, dan seorang pria Sri Lanka, K.M.S. Bandaranaike. Mereka didakwa sehubungan dengan pembunuhan seorang perempuan pada saat terjadi perampokan di rumah perempuan itu. Kasus mereka disebutkan sudah memasuki tahap banding, tapi tak ada perincian lain yang diketahui dan mungkin mereka menghadapi risiko segera dieksekusi.

ISSA BIN MUHAMMAD 'UMAR MUHAMMAD



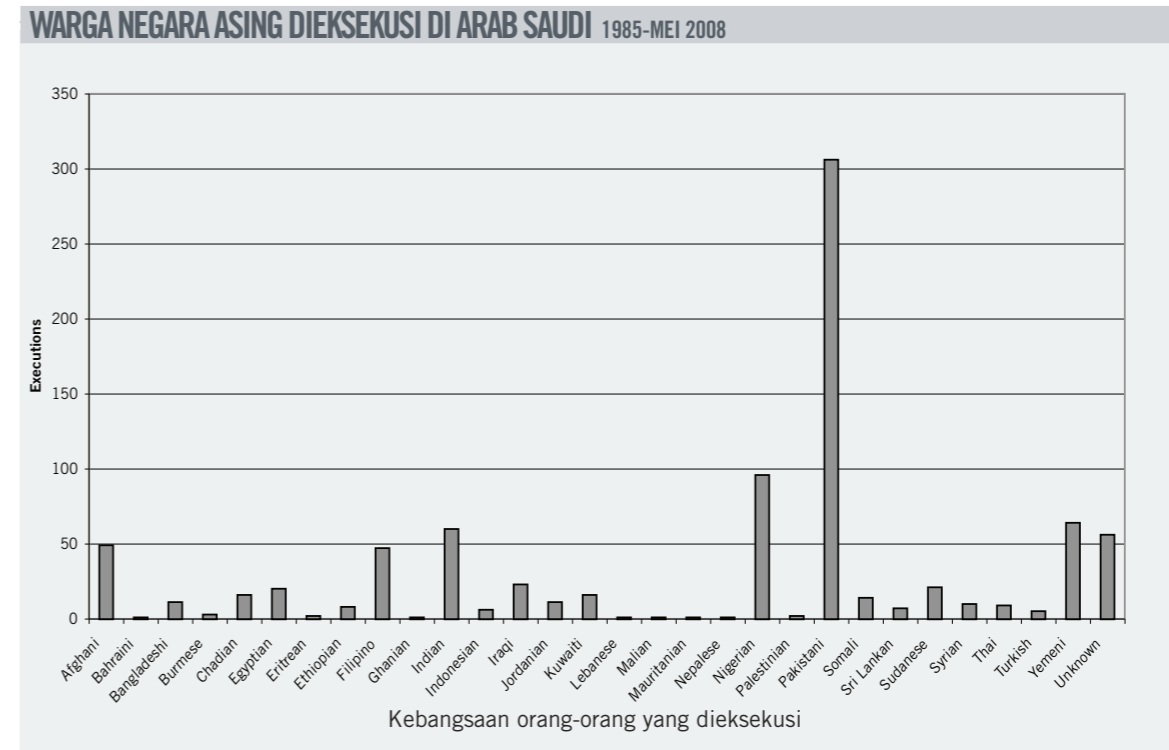
© Private

Lima pemuda dihukum mati oleh Pengadilan Umum Medinah pada bulan Februari 2008 setelah ditangkap dan didakwa melakukan perampokan dan penyerangan. Menurut hakim, mereka dihukum untuk pelanggaran yang dapat menjadi tindakan “korupsi di dunia” di bawah Hukum Syariah. Dua dari lima pemuda itu berusia di bawah 18 tahun pada saat terjadinya tindak pidana yang dituduhkan. Sultan Bin Sulayman Bin Muslim al-Muwallad,

warga negara Arab Saudi, dan 'Issa Bin Muhammad 'Umar Muhammad, warga negara Chad, berusia 17 tahun waktu itu. Mereka dijatuhi hukuman mati meskipun adanya kewajiban Arab Saudi menurut Konvensi Hak-hak Anak (CRC) yang melarang eksekusi bagi mereka yang berusia di bawah 18 tahun pada saat tindak pidana terjadi.

Issa Bin Muhammad berusia 17 tahun waktu itu. Mereka dijatuhi hukuman mati

**PENGHINAAN TERHADAP KEADILAN:
SIAPA ORANG-ORANG YANG DIJATUHI HUKUMAN MATI DI ARAB SAUDI?**



**ANAK-ANAK JUGA BISA
TERKENA**

Arab Saudi tidak memiliki pengamanan yang tegas untuk mencegah digunakannya hukuman mati terhadap anak-anak. Hakim memiliki kekuasaan memutuskan usia mayoritas untuk anak-anak dan oleh karenanya usia pertanggungjawaban pidana. Tingkat diskresi semacam itu dapat memiliki konsekuensi yang berat.

Sultan Kohail ditangkap bersama-sama kakaknya Mohamed (keduanya warga negara Kanada) serta seorang pria lain, untuk pembunuhan seorang anak lelaki Suriah di perkelahian di halaman sekolah pada bulan Januari 2007. Mohamed Kohail, berusia 23 tahun, dituduh telah ditinju dan ditendang oleh penginterogasinya dan

“Putraku... karena miskin, tidak berpendidikan dan tidak bisa bahasa Arab, tidak memahami tentang persidangan dan tidak memiliki cara atau pengetahuan untuk membela diri serta meyakinkan pengadilan bahwa dia tidak bersalah... [Dia] adalah pencari nafkah utama keluarga besar yang terdiri atas diriku sendiri yang sakit-sakitan dan sudah tua, serta istri dan putrinya yang berusia empat tahun... [kami] amat tergantung kepada dia untuk bisa hidup.”

Ibu seorang naapidana yang dijatuhi hukuman mati karena tindak pidana yang berhubungan dengan obat-obatan terlarang meminta permohonan pengampunan dari Raja Abdullah dari Arab Saudi, 2007.

Mohamed belakangan mengaku bersalah. Dia didakwa melakukan pembunuhan dan kini mungkin hanya beberapa minggu lagi sebelum dieksekusi. Sultan yang berusia tujuh belas tahun diadili sebagai anak-anak di pengadilan yang tak memiliki yurisdiksi untuk menjatuhkan hukuman mati. Dia dikenai hukuman cambuk

serta pemenjaraan satu tahun pada bulan April 2008. Namun, karena kasus ini masih berlangsung, kasus itu masih bisa dirujuk untuk diadili kembali oleh pengadilan yang dapat memberikan hukuman mati. Ada bahaya nyata bahwa Sultan Kohail mungkin akan dijatuhi hukuman mati.